



## **Pemeriksaan Kesehatan Siswa: Implementasi Program UKS di SD Menanggal 1 Surabaya**

### *Student Health Check-up: Implementation of UKS Program at SD Menanggal 1 Surabaya*

**Moch. Zidan Rochmad Khakim<sup>1</sup>, Muhammad Syahrul Chasan Toriq<sup>2</sup>, M. Arifurrohman<sup>3</sup>,  
Ahmad Aminuddin<sup>4</sup>, M. Fazar Danuarta<sup>5</sup>, Ody Agustino<sup>6</sup>**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: zidankhakim47@gmail.com

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 23-06-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted : 26-06-2025

Published : 28-06-2025

#### **Abstract**

*The School Health Program (UKS) is an important strategy in improving the overall health of students. This study aims to evaluate the implementation of the UKS program through student health check-ups at SD Menanggal 1 Surabaya. The method used is descriptive quantitative with 24 students from various grade levels as subjects. The examination includes measuring body mass index (BMI), eye, ear, dental, respiratory examinations, and detecting symptoms of tremor and anemia. The results of the examination showed that most students were in good health, but there were still several prominent problems, such as cavities (79%), visual impairment (20%), anemia (16%), and mild tremor (24%). In addition, there was mild hearing loss due to excessive cerumen in some students. These findings indicate the need for increased health education and active involvement of schools, health centers, and parents in supporting healthy living habits. The UKS program has been proven to have a strategic role in promoting and preventing student health in elementary school environments.*

**Keywords:** *UKS, health check-ups, nutrition*

#### **Abstrak**

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan strategi penting dalam meningkatkan derajat kesehatan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program UKS melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan siswa di SD Menanggal 1 Surabaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 24 siswa dari berbagai jenjang kelas. Pemeriksaan meliputi pengukuran indeks massa tubuh (IMT), pemeriksaan mata, telinga, gigi, pernapasan, serta deteksi gejala tremor dan anemia. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kondisi kesehatan yang baik, namun masih ditemukan beberapa masalah yang menonjol, seperti gigi berlubang (79%), gangguan penglihatan (20%), anemia (16%), dan tremor ringan (24%). Selain itu, terdapat gangguan pendengaran ringan akibat cerumen berlebih pada sebagian siswa. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan dan pelibatan aktif pihak sekolah, puskesmas, serta orang tua dalam mendukung kebiasaan hidup sehat. Program UKS terbukti memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan siswa di lingkungan sekolah dasar.

**Kata kunci:** *UKS, pemeriksaan kesehatan, gizi*



## PENDAHULUAN

Kesehatan pada anak usia sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta keberhasilan mereka dalam belajar. Siswa sekolah dasar berada pada fase penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Oleh sebab itu, peran sekolah tidak terbatas pada pendidikan akademik, melainkan juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kesehatan siswa melalui pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Pelaksanaan UKS dilakukan melalui pendekatan Trias UKS, yang mencakup edukasi kesehatan, layanan kesehatan, serta pembinaan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam membangun perilaku hidup sehat sejak dini, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan siswa secara optimal. Berdasarkan evaluasi terhadap 61 SMP di Kabupaten Sumbawa (2023), seluruh sekolah telah menyusun rencana dan mengalokasikan anggaran untuk UKS, namun sebagian besar belum memberikan pelatihan kepada pembina UKS maupun melakukan evaluasi formal terhadap dampak program tersebut (Helmyati et al., 2023)

Namun, implementasi Trias UKS di berbagai daerah masih menghadapi banyak tantangan. Pelaksanaan program UKS di SD Negeri Gugus II Bukit Raya, Pekanbaru, misalnya, masih tergolong kurang baik, khususnya pada aspek pendidikan dan pelayanan kesehatan, dengan capaian keseluruhan hanya sebesar 54,6%. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi serta peningkatan strategi pelaksanaan program UKS (Apriani & Gazali, 2018)

Studi lain menunjukkan bahwa pelaksanaan Trias UKS di beberapa sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu temuan berasal dari Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan program ini sering terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan bagi guru, serta lemahnya pengawasan dari pihak terkait. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan program UKS yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan komitmen kuat serta koordinasi lintas sektor, termasuk antara sekolah, dinas kesehatan, dan masyarakat (Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, 2018)

SD Menanggal 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar yang aktif dalam melaksanakan program UKS. Kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan rutin menjadi wujud nyata upaya promotif dan preventif sekolah dalam menjaga kondisi fisik siswa. Dengan dukungan kepala sekolah, guru, dan fasilitas kesehatan setempat, SD Menanggal 1 dapat menjadi contoh implementasi Trias UKS yang baik dan berpotensi menjadi model percontohan bagi sekolah lain.

## METODE PEMERIKSAAN

Pemeriksaan kesehatan dilakukan terhadap 24 siswa kelas 4 di SD Menanggal 1 Surabaya. Kegiatan ini menggunakan formulir standar UKS yang meliputi pengukuran tinggi dan berat badan, perhitungan indeks massa tubuh (IMT), pemeriksaan kondisi mata, telinga, dan gigi, serta identifikasi gejala umum seperti anemia dan tremor. Data yang dikumpulkan dianalisis dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan siswa. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam penelitian lain yang membahas status gizi dan kebugaran jasmani siswa sekolah dasar melalui metode antropometri dan analisis persentase untuk memperoleh gambaran menyeluruh (Sofyan Adi, 2017)



## **PELAKSANAAN DAN HASIL PEMERIKSAAN KESEHATAN**

### **Status Gizi Siswa**

Sebanyak 16% siswa mengalami kekurangan gizi berdasarkan nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) kurang dari 14,9, sedangkan 4% mengalami obesitas (IMT lebih dari 25). Sebagian besar siswa berada dalam kategori IMT normal. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap asupan nutrisi siswa secara berkelanjutan, mengingat status gizi memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh, dan kemampuan belajar siswa di sekolah.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hasyim, Palobo, dan Safrida (2024) di Sulawesi Tengah. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa asupan karbohidrat, lemak, dan tingkat aktivitas fisik memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi (IMT/U) remaja awal. Asupan karbohidrat ( $p = 0,003$ ) dan lemak ( $p = 0,000$ ) secara statistik terbukti memengaruhi status gizi. Artinya, pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan siswa mengalami kekurangan ataupun kelebihan berat badan.

Kekurangan gizi pada usia sekolah dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, dan berdampak negatif terhadap performa akademik. Sebaliknya, obesitas meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi pada usia dini. Oleh karena itu, pengawasan status gizi harus dilakukan secara berkelanjutan, melalui pemeriksaan IMT secara rutin, penyuluhan gizi, serta intervensi edukatif yang melibatkan pihak sekolah dan orang tua.

Upaya promotif seperti penerapan “Isi Piringku”, pengawasan jajanan sekolah, dan integrasi program UKS menjadi strategi penting untuk membentuk kebiasaan makan sehat dan pola hidup aktif di kalangan siswa. Hasil studi ini mempertegas urgensi pendekatan menyeluruh yang mencakup pemantauan pola konsumsi makronutrien dan aktivitas fisik siswa dalam menjaga status gizi yang optimal (Hasyim et al., 2024).

### **Pemeriksaan Mata**

Sebanyak 20% siswa mengalami gangguan penglihatan, sementara tidak ditemukan kasus buta warna. Temuan ini menegaskan pentingnya pemeriksaan mata secara rutin di lingkungan sekolah. Gangguan refraksi seperti miopia atau rabun jauh dapat menghambat proses belajar siswa, terutama saat membaca tulisan di papan tulis atau layar proyektor. Selain itu, gangguan penglihatan yang tidak ditangani dapat menurunkan konsentrasi, motivasi belajar, hingga memengaruhi prestasi akademik.

Pemeriksaan ini menjadi semakin penting karena sebagian besar siswa dan orang tua tidak menyadari adanya gangguan visual pada tahap awal. Faktor-faktor risiko seperti penggunaan gawai yang berlebihan, kebiasaan membaca terlalu dekat, dan pencahayaan ruang belajar yang kurang ideal juga berperan dalam meningkatkan prevalensi gangguan penglihatan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Gama, 2019) yang dilakukan pada siswa-siswi kelas V SD di wilayah kerja Puskesmas Matirodeceng, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 17,4% siswa mengalami gangguan tajam penglihatan, dengan angka yang lebih tinggi pada siswa laki-laki (22,7%) dibandingkan siswa perempuan.



(12,8%). Pemeriksaan dilakukan dengan metode Snellen chart dan hasilnya menunjukkan bahwa gangguan tajam penglihatan banyak terjadi pada mata kiri (13,9%) dan mata kanan (11,1%). Studi ini menegaskan bahwa skrining visus secara berkala dapat menjadi upaya penting dalam deteksi dini dan pencegahan dampak jangka panjang terhadap kualitas belajar siswa

### **Pemeriksaan Telinga dan Pendengaran**

Sebanyak 12% siswa ditemukan memiliki cerumen (kotoran telinga) berlebih, dan 12% lainnya mengalami gangguan pendengaran ringan. Kondisi ini dapat berdampak langsung terhadap proses pembelajaran, terutama dalam memahami instruksi verbal di dalam kelas. Penurunan fungsi pendengaran, meskipun ringan, berisiko menurunkan fokus, menimbulkan kesalahpahaman terhadap materi ajar, dan secara keseluruhan mengganggu performa akademik siswa.

Penumpukan cerumen merupakan masalah umum yang sering tidak disadari, namun berpotensi menyebabkan gangguan pendengaran konduktif ringan. Oleh karena itu, skrining telinga secara berkala menjadi sangat penting untuk mendeteksi kondisi tersebut sejak dini. Pemeriksaan yang melibatkan otoskop dan uji pendengaran sederhana seperti tes Weber dan Rinne dapat menjadi alat diagnostik awal yang efektif di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rizqi et al., 2025) pada 234 siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa lebih dari 18% siswa mengalami sumbatan cerumen. Sebagian siswa ditemukan mengalami penumpukan serumen (kotoran telinga), dan sebagian di antaranya juga menunjukkan gejala gangguan pendengaran ringan. Kondisi ini menjadi temuan penting yang menegaskan bahwa aspek kesehatan telinga belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam implementasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemeriksaan kesehatan telinga diintegrasikan secara rutin dalam kegiatan UKS, sebagai langkah preventif untuk mendeteksi dan menangani gangguan pendengaran sejak dini. Selain pemeriksaan, edukasi tentang kebersihan telinga juga perlu ditingkatkan, baik kepada siswa maupun orang tua, mengingat masih banyak praktik pembersihan telinga yang kurang tepat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan membersihkan telinga menggunakan cotton bud, misalnya, sering kali dianggap aman padahal justru dapat mendorong cerumen semakin masuk ke dalam saluran telinga, menyebabkan iritasi, penyumbatan, bahkan infeksi. Kurangnya pemahaman tentang cara merawat telinga yang benar berpotensi menyebabkan gangguan pendengaran yang bersifat sementara, namun dapat berdampak serius terhadap kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, terutama dalam situasi pembelajaran yang bersifat verbal atau auditori.

Melalui integrasi pemeriksaan telinga secara berkala ke dalam kegiatan UKS, didukung oleh program penyuluhan tentang kebersihan telinga yang disampaikan secara menarik dan edukatif, diharapkan siswa dapat memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjaga kesehatan telinga mereka. Tidak hanya itu, keterlibatan aktif guru dan orang tua sangat diperlukan agar informasi yang diterima di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Dengan strategi deteksi dini, penanganan tepat, dan peningkatan literasi kesehatan di lingkungan sekolah, maka gangguan pendengaran akibat cerumen berlebih dapat dicegah secara efektif, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal tanpa hambatan komunikasi atau penurunan daya tangkap



suara. Upaya ini sekaligus memperkuat peran UKS sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan dasar siswa secara holistik.

### **Pemeriksaan Pernapasan dan Leher**

Sebanyak 8% siswa diketahui mengalami gejala pilek saat pemeriksaan berlangsung, namun tidak ditemukan adanya pembesaran pada kelenjar tiroid maupun tanda-tanda gangguan serius di area leher. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kondisi sistem pernapasan dan kesehatan leher siswa masih berada dalam kategori normal. Pilek yang muncul kemungkinan bersifat ringan dan dipengaruhi oleh faktor musiman atau kondisi lingkungan, seperti perubahan cuaca atau sirkulasi udara yang kurang optimal di ruang kelas. Meskipun tergolong ringan, gejala pilek tetap perlu diperhatikan karena dapat mengganggu proses belajar dan berisiko menular ke siswa lain jika tidak ditangani dengan benar. Oleh karena itu, sekolah perlu terus membiasakan perilaku hidup bersih, seperti menerapkan etika saat batuk dan mencuci tangan, serta memastikan tersedianya sarana sanitasi yang memadai sebagai bagian dari pelaksanaan program UKS secara berkelanjutan.

### **Kesehatan Gigi**

Hasil pemeriksaan kesehatan di SD Menanggal 1 Surabaya menunjukkan bahwa gigi berlubang menjadi masalah utama yang dialami oleh siswa, dengan angka prevalensi mencapai 79%. Tingginya angka ini menandakan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut belum menjadi perhatian utama bagi sebagian besar anak. Tingkat kerusakan gigi yang bervariasi, dari lubang kecil yang belum menimbulkan keluhan hingga kondisi parah yang menyebabkan rasa sakit dan infeksi, memperlihatkan bahwa persoalan ini bukan sekadar masalah individu, tetapi juga merupakan persoalan bersama yang mencerminkan kurangnya edukasi dan perhatian terhadap kesehatan gigi sejak dini.

Apabila gigi berlubang tidak segera ditangani, dampaknya bisa cukup serius, seperti terganggunya proses makan, infeksi yang berulang, turunnya rasa percaya diri, serta penurunan konsentrasi dan kehadiran siswa di sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memengaruhi kualitas hidup dan prestasi belajar anak. Oleh karena itu, penanganan terhadap masalah gigi seharusnya tidak hanya berfokus pada pengobatan, melainkan juga perlu diiringi dengan upaya edukatif dan pencegahan yang berkesinambungan.

Sebagai bagian dari program UKS, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Kegiatan seperti penyuluhan rutin mengenai kesehatan gigi, sikat gigi massal secara berkala, serta pemeriksaan gigi bekerja sama dengan puskesmas merupakan langkah nyata yang perlu dilakukan secara teratur. Penyampaian edukasi sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang menarik dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya.

Di sisi lain, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak di rumah. Orang tua diharapkan menjadi contoh dan pengingat dalam menjaga kebersihan gigi anak, seperti mengajarkan menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang benar, membatasi konsumsi makanan manis, dan membawa anak ke dokter gigi secara rutin. Dengan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan tenaga medis, diharapkan kasus gigi berlubang pada siswa dapat dikurangi.



secara signifikan, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga sehat secara fisik.

### **Gejala Tremor dan Anemia**

Sebanyak 24% siswa menunjukkan gejala tremor ringan hingga sedang, dan 16% lainnya mengalami anemia, yang dapat menjadi indikator adanya kelelahan fisik, kurangnya waktu tidur yang berkualitas, atau kekurangan asupan nutrisi penting seperti zat besi dalam pola makan sehari-hari; kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mengganggu konsentrasi, daya pikir, dan performa akademik siswa secara signifikan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (Helmyati et al., 2023), yang menunjukkan bahwa remaja Indonesia, termasuk siswa sekolah dasar dan menengah, tergolong kelompok rentan terhadap anemia defisiensi besi akibat berbagai faktor seperti laju pertumbuhan yang cepat, kebiasaan makan yang belum seimbang, serta—khususnya pada siswi—pengaruh menstruasi yang meningkatkan kebutuhan zat besi. Anemia yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kelelahan kronis, gangguan kognitif, serta penurunan partisipasi dalam aktivitas pembelajaran dan fisik di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk melakukan pemantauan kesehatan secara rutin, memberikan edukasi tentang pola makan bergizi seimbang, serta mempertimbangkan program intervensi seperti pemberian tablet tambah darah atau suplemen zat besi secara teratur sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mendukung tumbuh kembang serta prestasi belajar siswa secara optimal (Helmyati et al., 2023).

### **Analisis dan Tindak Lanjut**

Hasil pemeriksaan di SD Menanggal 1 Surabaya mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada dalam kondisi kesehatan yang cukup baik. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, seperti gigi berlubang, gangguan penglihatan, dan anemia ringan. Temuan ini memerlukan langkah tindak lanjut berupa edukasi kesehatan serta rujukan ke layanan medis yang sesuai. Dalam hal ini, sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan secara berkala, program sikat gigi massal, serta pemeriksaan kesehatan rutin minimal setiap semester. Di samping itu, pemberian edukasi kepada orang tua juga memiliki peran penting dalam memperkuat kebiasaan hidup sehat di lingkungan rumah, sehingga praktik tersebut dapat terus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain di Indonesia juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan UKS dalam mendeteksi dan mencegah anemia masih belum optimal, terutama disebabkan oleh terbatasnya frekuensi pemeriksaan serta kurangnya integrasi dengan layanan kesehatan dasar (Khairunnisa et al., 2020).

### **KESIMPULAN**

Pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan di SD Menanggal 1 Surabaya menunjukkan bahwa pelaksanaan program UKS telah memberikan kontribusi nyata dalam memantau dan menjaga kondisi kesehatan siswa secara menyeluruh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kondisi sehat, meskipun masih ditemukan beberapa masalah kesehatan yang signifikan, seperti gigi berlubang, gangguan penglihatan, anemia, serta gangguan pendengaran akibat cerumen berlebih. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program UKS



secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendukung kesehatan sekolah yang terintegrasi.

Agar program UKS semakin efektif, perlu dilakukan peningkatan dalam hal frekuensi pemeriksaan kesehatan, kualitas edukasi yang diberikan kepada siswa dan orang tua, serta penguatan kolaborasi lintas sektor, terutama dengan puskesmas dan tenaga medis terkait. Pemeriksaan berkala, kegiatan promotif-preventif seperti penyuluhan, dan keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk kebiasaan hidup sehat di lingkungan sekolah maupun rumah.

Dengan penguatan peran UKS secara menyeluruh, diharapkan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar secara akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat, holistik, dan berkelanjutan. SD Menanggal 1 Surabaya dapat menjadi contoh nyata bahwa sinergi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan kondusif bagi generasi muda Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L., & Gazali, N. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah di SD Negeri Gugus II Bukit Raya, Pekanbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 115–123. <https://www.neliti.com/publications/279636/>
- Gama, A. W. (2019). Skrining Pemeriksaan Tajam Penglihatan (Visus) Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V Di Lingkup Kerja Puskesmas Matirodeceng, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.24252/alami.v3i2.9497>
- Hasyim, H., Palobo, M., & Safrida, S. (2024). Hubungan Asupan Energi Makro dan Mikro dengan Status Gizi Remaja Awal. *GHIDZA: Jurnal Gizi*, 6(1), 1–10. <https://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/ghidza/article/view/376>
- Helmyati, S., Hasanah, F. C., Putri, F., Sundjaya, T., & Dilantika, C. (2023). Biochemistry Indicators for the Identification of Iron Deficiency Anemia in Indonesia: A Literature Review. *Amerta Nutrition*, 7(3), 62–70. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3SP.2023.62-70>
- Khairunnisa, K., Flora, R., Idris, H., Nurlaili, N., & Ikhsan, I. (2020). Pemanfaatan UKS dalam Pencegahan Anemia pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemik Malaria. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.47741>
- Rizqi, M., Fitrianto, T., & Asmin, E. (2025). *PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. 6(2), 2275–2278.
- Sofyan Adi, F. (2017). Survei Status Gizi dan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 12–19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/21475>
- Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. (2018). Gambaran Pelaksanaan Program Trias UKS dan Sarana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPK/article/download/1245/950>